

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *SMALL GROUP ORAL LANGUAGE* TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI

Deangga Mayang Sari *, Farah Farida

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: farah.farida@um.ac.id

Abstract

This study was conducted to determine the development of language proficiency of early childhood and the influence of small group oral language learning methods to the language proficiency of early childhood at Pos Paud Rosalia Malang. This study uses a quasi-experimental research design, with one-group pretest-posttest design. The instrument used was a questionnaire language skills of early childhood 4-5 years, while the small group oral language learning modules used to provide treatment. All members of the population of 27 pupils used as research subjects. The data obtained, were analyzed using test of Paired Samples T-Test. The results showed that the Sig. (2-tailed) was $0.000 < 0.05$. It can be concluded that there is influence of small group oral language learning methods to increase language proficiency in early childhood. Future studies are expected to conduct further research with different techniques of oral language, research designs as well as wider number of subjects.

Keywords: early childhood, small group oral language learning method, language proficiency.

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini dan pengaruh metode pembelajaran small group oral language terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini di POS PAUD Rosalia. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen-semu, dengan desain one-group pretest-posttest design. Instrumen yang digunakan adalah angket kemampuan berbahasa anak usia dini 4-5 tahun, sedangkan modul pembelajaran small group oral language digunakan untuk memberikan perlakuan. Semua anggota populasi sebanyak 27 murid dijadikan subjek penelitian. Data yang diperoleh, dianalisis menggunakan uji beda Paired Sampels T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode pembelajaran small group oral language terhadap peningkatan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan teknik oral language yang berbeda, desain penelitian yang berbeda serta jumlah subjek yang lebih luas

Kata kunci: anak usia dini, metode pembelajaran *small group oral language*, kemampuan berbahasa anak usia dini

1. Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini pada rentang usia 0-6 tahun merupakan periode penting karena pada rentang usia ini terjadi pertumbuhan pesat yang akan memberikan pengaruh dan menentukan keberhasilan tugas perkembangan selanjutnya.

Perkembangan pada periode ini juga berjalan sangat cepat, disebabkan perkembangan otak seorang anak mencapai 50 % pada usia 5 tahun dan mencapai 80% pada usia 8 tahun. Pada masa ini, otak atau daya pikir anak lebih lentur dan plastis, daya penyerapan bahasa pada anak berfungsi secara otomatis, sehingga apapun yang diajarkan dapat mudah diserap. Perkembangan pada usia dini meliputi perkembangan fisik, motorik, sosial, emosional dan kognitif.

Perkembangan kognitif meliputi perkembangan intelektual dan perluasan kemampuan berbahasa (Winkel, 1999). Bahasa sendiri merupakan alat komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Hurlock (1978) juga menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi untuk menyimbolkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa mengandung berbagai elemen seperti semantik (simbol bunyi untuk melukiskan sesuatu atau arti kata) dan sintaks yang merupakan salah satu aturan penyusunan kalimat dan lain-lain.

Menurut Permendikbud no. 137 Tahun 2014, kemampuan berbahasa sendiri adalah mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas stimulan. Fungsi bahasa adalah untuk mendukung terjadinya proses interaksi. Hal ini dikarenakan, melalui bahasa seseorang belajar tentang atribut-atribut tertentu, baik mengenai dirinya sendiri, diri orang lain, hubungan diantara keduanya serta nilai-nilai hidup, moral, kata hati dan lain-lain (Satiadarma, 2001).

Menurut Santrock (2002), fungsi penguasaan bahasa bagi anak usia dini adalah mendukung pemahaman anak melibatkan diri dalam memahami dan ikut dalam percakapan. Maka dari itu, alangkah lebih baik jika kemampuan anak dalam berbahasa distimulasi sejak dini. Pemahaman anak dalam proses berbahasa hanya akan terjadi apabila orang-orang di sekelilingnya berbahasa secara rutin dalam percakapan (Ormrod, 2009). Beliau lebih lanjut menyebutkan bahwa semakin besar ragam kata maka semakin kaya bahasa yang didengar anak. Semakin rumit struktur sintaksis yang digunakan orang-orang disekeliling anak semakin cepat kosakata anak berkembang. Berbagai cara dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih kemampuan berbahasa anak. Selain melatih secara pribadi dengan melibatkan anak dalam komunikasi partisipatif, orang tua juga memasukkan anaknya untuk mengikuti pendidikan prasekolah agar anak mampu berkomunikasi dalam lingkup sosial yang lebih luas. Interaksi anak dengan guru dan teman sebayanya dapat membantu meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Vygotsky (dalam Winkel, 1999) menekankan bahwa peningkatan pengetahuan dan pemahaman anak banyak dipengaruhi oleh komunikasinya dengan orang lain. Morrow (dalam Trehearne, 2006) menunjukkan dalam risetnya bahwa anak-anak yang tidak mengembangkan dengan baik kosakata pada usia tiga tahun biasanya mengalami kesulitan di sekolah. Anak usia dini yang berada pada tahap praoperasional. Praoperasional merupakan tahapan kognitif Piaget yang terjadi pada usia 2-7 tahun (Santrock, 2012). Pada tahap ini, anak masih berpikir dengan simbol sehingga akan lebih mudah menyerap pembelajaran apabila menggunakan alat peraga. Dalam memahami suatu materi, anak usia dini tidak hanya mendengar atau memperhatikan dari penjelasan yang diberikan guru, tetapi juga dari yang mereka lihat dan dengar (Harits, 2010). Anak usia dini mempunyai rentang konsentrasi rendah. Apabila proses pembelajaran tidak menarik maka materi tersebut tidak mudah diserap oleh anak. Sama halnya dalam penerapan pembelajaran formal anak prasekolah di paud.

Lembaga pendidikan anak usia dini melaksanakan pendidikan dalam kegiatan bermain atau belajar sambil bermain. Hal ini dikarenakan, permainan yang relevan bagi anak usia dini akan dapat mempelancar pencapaian tujuan proses pendidikan di kelas Paud. Menurut Yuniarti (2015), melalui bermain anak mampu belajar dan mengembangkan daya pikirnya dan

pengetahuannya. Terkait perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran pada semester satu (gasal) di Pos Paud Rosalia Malang.

Berdasarkan observasi dan wawancara, permasalahan yang ada pada kelas Pos Paud Rosalia, yaitu kurang berkembang kemampuan bahasa anak di Paud, hal ini dapat diketahui dengan melihat kegiatan anak sehari-hari. Anak memang dapat mengucapkan bahasa atau kosakata, tapi tidak mengerti maknanya, bahkan terdapat beberapa anak yang berusia 4-5 tahun masih sulit mengungkapkan perasaannya dengan menggunakan bahasa lisan. Keaktifan anak dalam proses pembelajaran bahasapun juga masih rendah, anak-anak kurang merespon hal yang diterangkan oleh guru, keinginan untuk bertanya juga masih rendah. Selain itu peneliti mendapati anak-anak yang mau merespon dengan bahasa tubuh saja, tidak dengan bahasa lisan atau bahasa oral. Guru juga kurang mengajarkan komponen bahasa secara menyeluruh, guru terkesan hanya mengajarkan kosakata tetapi mengabaikan maknanya. Misalnya kata “di belakang” anak mampu mengucapkan “di belakang”, namun tidak mampu mempraktekkannya. Guru mengira ketika anak melafalkan kata dengan betul, maka secara otomatis mereka mengetahui artinya.

Menurut Hurlock (1978), apabila orang tua atau wali lainnya menyusun kosakata yang digunakan anak, mereka cenderung hanya menerapkan kriteria pengucapan yang betul. Sulistyawati (2014) juga menyebutkan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah memaknai dan mengorganisasikan kosakata untuk membentuk kalimat. Salah satu hal yang terlihat terkait pembelajaran di POS Paud Rosalia Malang adalah belajar dalam kelompok yang besar. Hal ini juga turut mempengaruhi anak dalam menangkap stimulus yang diberikan oleh guru. Pembelajaran dalam kelompok besar ini disebabkan anak-anak yang mengikuti kelas berjumlah dua puluh tujuh murid dalam satu kelas. Murid yang berjumlah dua puluh tujuh orang anak dan tiga orang guru dapat menyebabkan proses pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik. Hal ini disebabkan guru tidak mampu menangani secara optimal, sehingga anak tidak memusatkan perhatian kepada guru sebagai pengajar. Keadaan tersebut bertentangan dengan kelas ideal pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan Permendikbud no. 137 tahun 2014 Paud dengan anak didik usia 2-5 tahun, maka rasio guru dan anak maksimal 1 : 8. Sama halnya dengan Rose dan Edleson (dalam Geldard & Geldard, 2013) dalam suatu kelompok jumlah maksimum sebanyak enam orang jika terdapat satu orang fasilitator atau guru. Melihat kendala-kendala tersebut dan fenomena yang ada di lapangan, maka dari itu diperlukan sebuah metode untuk mengembangkan aspek bahasa anak sehingga anak mampu menyerap stimulasi dengan baik. Selain itu, agar pembelajaran lebih efektif diperlukan metode yang menarik dan interaktif, namun di Paud Rosalia metode yang digunakan pada paud tersebut masih menggunakan metode yang kurang interaktif sehingga membuat anak menjadi bosan, sibuk sendiri dan kurang aktif. Guru hanya memperkenalkan suatu kata benda tanpa menjelaskan makna, lalu memberi tugas kepada anak-anak. Dickinson dan Smith (dalam Trehearne, 2006) menemukan bahwa kualitas percakapan guru dan murid ketika anak berusia empat tahun berhubungan dengan penerimaan kosakata pada level taman kanak-kanak nantinya. Maka itu dibutuhkan metode pembelajaran sambil bermain, sehingga anak menjadi tertarik untuk belajar dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Perencanaan permainan untuk sarana bermain anak, dapat berbentuk permainan kosakata. Small group oral language adalah salah satu metode pembelajaran sambil bermain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hal ini dikarenakan, metode ini menekankan pada pengetahuan kosakata dan tata bahasa kalimat (Scheller, 2012).

Oral language sendiri merupakan sebuah kemampuan yang berkontribusi pada kemampuan literasi. Terdapat hubungan yang kuat antara oral language, pengetahuan kata dan pemahaman membaca. Menurut Archer, dkk. (2012) bahwa oral language adalah sebuah metode yang efektif untuk mempelajari kosakata dari orang disekitarnya maupun dari ide baru dalam buku dan kemampuan pemahaman (meningkatkan motivasi untuk membaca). Penerapan oral language, bisa dalam berbagai bentuk permainan. Oral language dapat diterapkan dalam permainan seperti bermain drama, membaca dalam kelompok kecil, storytelling dan lain-lain (Goodzone & Layzer, 2009). Misalnya dalam teknik storytelling, jika metode pembelajaran konvensional anak hanya mendengarkan cerita dalam metode ini, anak dibimbing untuk menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri untuk meningkatkan pemahaman bahasanya. Selain itu, alasan memilih menggunakan oral language dalam kelompok kecil atau small group, yaitu untuk memberikan perhatian kepada anak secara optimal, sehingga anak mampu menangkap stimulus dengan baik. Kelompok-kelompok kecil lebih menyenangkan dan lebih aman dengan hasil bahwa mereka biasanya lebih mampu mengatasi masalah-masalah sendiri sebagaimana juga halnya dengan kemampuan kelompok menyelesaikan masalah (Geldard & Geldard, 2013). Kelompok yang besar memang mampu menghemat biaya namun terdapat risiko yaitu berkurangnya terhadap kebutuhan-kebutuhan individual. Kelompok yang besar membuat fasilitator tidak mampu fokus terhadap satu per satu anggotanya. Meskipun tidak ada aturan terkait dengan ukuran kelompok, tetapi bagi anak – anak di bawah sembilan tahun ke bawah, kelompok kecil lebih disukai. Hal ini dikarenakan anak-anak dalam kelompok usia ini kurang mampu dalam mengandalkan pada interaksi teman sebaya semudah anak-anak yang lebih besar.

Pada anak usia dini lebih mudah mengandalkan petunjuk dari orang dewasa atau fasilitator dalam kelompok tersebut. Geldard & Geldard (2013) juga menyebutkan bahwa, dengan anak-anak usia dini, suatu kelompok yang terlalu besar bisa jadi menciptakan suatu lingkungan yang terlalu menggairahkan dan membingungkan bagi mereka. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini serta pengaruh dari metode pembelajaran small group oral language terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini di POS PAUD Rosalia.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini tidak terdapat kelas pembanding atau kelompok kontrol, maka hal ini termasuk dalam penelitian quasi experiment. Rancangan eksperimen kuasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest & Posttest Design*. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Hal ini dikarenakan jumlah sampel kurang dari 30, sehingga semua anggota populasi dijadikan sampel. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 14 murid laki-laki dan 13 murid perempuan, maka total keseluruhan yaitu 27 anak. Instrumen yang digunakan terbagi menjadi instrumen pengumpulan data dan instrumen perlakuan yang dikembangkan oleh peneliti sendiri. instrumen perlakuan berupa modul pembelajaran *small group oral language*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket kemampuan berbahasa anak usia dini yang dibuat berdasarkan 3 aspek menurut Trehearne (2006) yaitu perilaku berbicara, mendengarkan dan berpikir. Kedua instrumen tersebut di hitung dengan validitas isi, berdasarkan judgment dari tiga panel ahli. Pada modul, hasil dari proses validitas isi dari panel ahli yaitu koefisien validitas terendah sebesar 0.30 dan tertinggi sebesar 0.80 . Semua aspek yang diukur memiliki koefisien validitas $\geq 0,30$, ini sudah dapat dianggap memiliki validitas isi yang memadai. Sedangkan pada

instrumen angket Hasil dari proses validitas isi dari panel ahli yaitu koefisien sebesar 0.56 (aspek 1), 0.67 (aspek 2), 0.4(aspek 3), 0.56 (aspek 4), 0.56 (aspek 5). Semua aspek yang diukur memiliki koefisien validitas $\geq 0,30$, ini sudah dapat dianggap memiliki validitas isi yang memadai. Pada uji coba terpakai instrumen angket kemampuan berbahasa digunakan validitas konstruk. Nilai probabilitas bergerak dari 0,000 sampai 0,139. Hasil dari perhitungan menyatakan bahwa instrumen kemampuan berbahasa anak usia dini secara keseluruhan dari 20 item terdapat 16 aitem yang valid dan 4 aitem tidak valid. Uji reliabilitas instrumen angket kemampuan berbahasa anak usia dini ini menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan cara melakukan analisis data dari hasil satu kali pengetesan. Berdasarkan hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,873, artinya instrument pengumpulan data kemampuan berbahasa anak usia dini memiliki tingkat reliabilitas yang cukup tinggi. Data yang diperoleh dari angket kemampuan berbahasa anak usia dini pola dikelompokkan menjadi tiga kategprisasi yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Norma tersebut disusun berdasarkan skor empirik dari nilai pretest dan posttest seluruh subjek penelitian. Teknik uji yang digunakan yaitu menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak Uji beda menggunakan *Paired Sample t-test* yakni dengan melihat skor *pretest* dan *posttest* dengan taraf signifikansi 0,05.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian, dilakukan pengkategorisasian kemampuan berbahasa menggunakan norma kelompok, dimana norma tersebut disusun berdasarkan nilai mean dari nilai pretest dan posttest seluruh subjek penelitian. Nilai nilai pretest dan posttest dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui kategori dari kemampuan berbahasa anak usia dini, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.
Kategorisasi Skor Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Interval	Kategorisasi	Pretest		Posttest		
		Frekuensi	Persentase	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < 5,3$	Rendah	12	44,5%	Rendah	1	3,70%
$5,3 \leq X < 10,67$	Sedang	9	33,3%	Sedang	12	44,45%
$10,67 \geq X$	Tinggi	6	22,2%	Tinggi	14	51,85%
Total		27	100%		27	100%

Berdasarkan hasil klasifikasi menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berbahasa murid pos Paud Rosalia sebagian besar berada dalam kategori rendah sebelum diberi perlakuan yakni 12 dari 27 subjek. Namun demikian, setelah diberi perlakuan jumlah subjek yang berada di kategori rendah, berkurang sehingga hanya ada 1 anak saja. Subjek yang berada dalam kategori sedang, sebelum diberi perlakuan berjumlah 9 anak, setelah diberi perlakuan meningkat menjadi 12 anak. egitu pula pada subjek yang berada dalam kategori tinggi meningkat dari sebelumnya berjumlah 6 anak menjadi 14 anak. Hal ini menandakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbahasa subjek penelitian setelah diberikan perlakuan. Selain itu dilihat dari tabel penghitungan data mean skor setiap skor tersebut dapat diketahui bahwa setiap aspek dalam kemampuan berbahasa mengalami peningkatan antara pretest dan posttest, pada aspek berbicara terjadi peningkatan sebesar 9 skor, pada aspek mendengarkan sebesar 8,571 skor, pada aspek berpikir sebesar 8,5 skor. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t hitungnya adalah 7,658, apabila t hitung > t tabel maka hasilnya dikatakan signifikan. Nilai signifikansi *p value* didapatkan hasil 0,000 yang artinya adanya perubahan

sebelum dan sesudah diberikan treatment, karena nilai $p < 0,05$. Nilai Mean $-0,511$ bernilai negatif, yang artinya terjadi peningkatan sesudah diberikan treatment. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang artinya metode pembelajaran small group oral language berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini Pos Paud Rosalia karena adanya perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

GAMBARAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI

Penerapan metode pembelajaran small group oral language dalam penelitian ini menggunakan menggunakan beberapa teknik dalam oral language yaitu play, focused on vocabulary dan extended conversation yang diterapkan dalam kelompok kecil atau small group. Penerapan teknik tersebut didukung penggunaan media bergambar dan penuh warna sehingga mampu menarik perhatian anak-anak. Pada saat perlakuan, fasilitator menggunakan flash card atau kartu bergambar untuk bercerita tentang gambar tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Harits (2010) bahwa anak usia dini dalam memahami sebuah materi bukan semata-mata dari penjelasan yang diberikan oleh gurunya, tetapi dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Selain itu, penerapan perlakuan dalam penelitian ini, tidak hanya dilakukan sekali, namun berulang agar anak mampu mengingat apa yang sudah diajarkan. Berikut penjelasan gambaran kegiatan pada masing-masing sesi pemberian perlakuan, yaitu, pada sesi 1, aspek yang pertama adalah berbicara atau pengungkapan bahasa (expressive language). anak belajar tentang benda-benda langit dan bumi serta fenomena alam. Anak-anak dibagi dalam kelompok. 1 kelompok berisi 6-7 anak. Metode pembelajaran menggunakan teknik permainan show and tell. Permainan dimulai dengan fasilitator menunjukkan flash card. 10 Anak-anak mulai tertarik, ketika fasilitator mulai menunjukkan kartu bergambar tersebut. Mereka memperhatikan dan mengikuti apa yang diucapkan oleh fasilitator, ketika mengenalkan gambar-gambar yang ada di kartu tersebut. Namun, di dalam kelompok yang difasilitasi oleh Ibu TU, terdapat anak yang mengambil kartu, sebelum ditunjukkan dan cukup mengganggu. Sama halnya juga dalam kelompok peneliti. Namun demikian, hal tersebut dapat cepat diatasi dengan tidak menggelar kartu di karpet, melainkan dengan menggenggamnya dengan satu tangan lalu menggunakan tangan lain untuk menunjukkan satu-persatu pada anak-anak. Selain hal itu, proses perlakuan berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil penghitungan data mean skor setiap aspek, untuk aspek berbicara terjadi peningkatan skor. Peningkatan ini paling besar diantara aspek yang lainnya, hal ini berarti bahwa anak-anak sudah mampu merespon sebuah stimulus percakapan dengan bahasa oral atau bahasa lisan. Hal ini sejalan dengan teori Goodson dan Layzer (2009), yang mengemukakan bahwa oral language mampu untuk meningkatkan kemampuan anak dalam hal komunikasi seperti mendengarkan dan merespon ketika orang lain berbicara. Pada sesi ini, aspek yang kedua adalah mendengarkan atau penerimaan bahasa (receptive language). Pada sesi ini, anak-anak belajar tentang benda-benda langit dan bumi serta fenomena alam. Ketika pembagian kelompok, terdapat anak-anak yang tidak mau dipisah yaitu NT dan LF, dihari sebelumnya mereka berada dalam kelompok yang terpisah. Mereka dipisah, karena jika bersama suka mengganggu temannya. Namun, karena sulit dipisah, akhirnya mereka masuk dalam satu kelompok yang difasilitasi oleh peneliti. Selanjutnya, ketika anak sudah berada dalam kelompok, fasilitator mulai menjelaskan materi dengan menunjukkan flash card. Fasilitator mulai memperkenalkan pada anak masing-masing gambar pada flash card dengan teknik focus on vocabulary. Mulai dari nama bendanya, warnanya, bentuk-bentuknya, karakteristiknya sekaligus konsep arah (depan, belakang, kanan dan kiri). Misalnya "Matahari" berwarna merah dan bentuknya bulat dikelilingi oleh sinar-sinar, matahari terbit pada pagi

hari dan terbenam pada sore hari. Ketika proses perlakuan berlangsung, LF dan NT menjadi gaduh dan mengganggu teman yang lain. Hal tersebut diatasi dengan janji pemberian reward jika LF dan NT mau duduk berjauhan dan memperhatikan fasilitator. Berdasarkan hasil penghitungan data mean skor setiap aspek, untuk aspek mendengarkan terjadi peningkatan skor, namun lebih rendah daripada aspek berbicara. Hal ini mungkin disebabkan karena terdapat hal yang tidak terduga dan tidak terkontrol yaitu sedikit kegaduhan yang terjadi dalam beberapa kelompok. Pada anak usia dini yang berada pada tahap properasional, memiliki keterbatasan yaitu pemikiran sentralisasi atau pemfokusan perhatian hanya pada satu karakteristik dan pengabaian yang lain (Santrock, 2007). Sehingga, ketika anak fokus pada kegaduhan yang dibuat temannya, maka pada saat itu juga anak tidak fokus pada materi yang diceritakan. Meski demikian, peningkatan pada aspek ini termasuk cukup signifikan. Pada sesi ketiga, aspek yang dilatihkan adalah berpikir. Anak-anak memiliki kemampuan mengolah informasi tertentu. Setelah anak berada dalam kelompok, fasilitator mulai menjelaskan materi dengan menunjukkan flash card. Fasilitator mulai memperkenalkan pada anak masing-masing gambar pada flash card dengan teknik extended conversation atau memperluas percakapan. Fasilitator menceritakan kembali tentang benda-benda langit dan bumi serta fenomena alam. Mulai dari nama bendanya, warnanya, bentuk-bentuknya, karakteristiknya, konsep arah (depan, belakang, kanan dan kiri) ditambah dengan konsep ukuran (tinggi, pendek, besar, kecil). Anak masih antusias tetapi rentang konsentrasi lebih pendek dari sebelumnya. Ketika anak-anak yang tidak sedang mendapat giliran untuk ditanyai, mereka bercakap-cakap dengan temannya, sehingga mengganggu fokus temannya. Namun demikian, anak-anak mampu dalam mengikuti pembelajaran dan menjawab pertanyaan terkait materi yang diajarkan. Anak mampu mengulas terkait pengalamannya setelah melaksanakan serangkaian pembelajaran tentang alam semesta. Berdasarkan hasil penghitungan data mean skor setiap aspek, untuk aspek berpikir terjadi peningkatan skor. Aspek ini memiliki peningkatan paling rendah dibandingkan dengan dua aspek lainnya. Hal ini mungkin disebabkan karena pada saat pemberian perlakuan, anak-anak memiliki rentang konsentrasi yang lebih pendek daripada dua sesi sebelumnya. Meski demikian, peningkatan ini termasuk cukup signifikan. Pada proses pemberian perlakuan secara keseluruhan anak mampu untuk mengikuti pembelajaran dengan cukup baik dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menarik telah terbukti dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Anak usia dini yang berada pada tahap praoperasional, akan lebih mudah menyerap pembelajaran apabila menggunakan alat peraga

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *SMALL GROUP ORAL LANGUAGE* TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI

Penggunaan metode pembelajaran *small group oral language* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di Pos Paud Rosalia Malang. Hal ini dilihat dari hasil uji hipotesis. Metode pembelajaran *small group oral language* dipilih sebagai salah satu bentuk intervensi dalam memberikan stimulus yang bisa diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini karena tersebut pemberian materi diberikan dengan metode permainan (*games*). Berdasarkan penerapan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menarik telah terbukti dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian dari Hidayati (2014), peneliti menggunakan metode cerita dengan gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak usia dini. Hasilnya menunjukkan bahwa metode bercerita dengan gambar mampu meningkatkan kemampuan berbahasa verbal anak usia dini. Penelitian serupa juga pernah dilakukan Farah (2013), berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian,

bahwa data menunjukkan metode bercerita, yang dilakukan berulang-ulang dapat melatih konsentrasi anak dalam meningkatkan keterampilan berbahasa melalui menyimak dan mengungkapkan bahasa pada kelompok A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa verbal anak meningkat dari kategori sedang menjadi tinggi. Selain itu hasil dari penelitian ini bahwa kemampuan berbahasa tidak serta merta bisa dikuasai oleh seorang anak. Diperlukan kemampuan untuk menguasai bahasa yang digunakan pada lingkungan sekitar. Sejalan dengan teori bahwa anak perlu diberikan kesempatan untuk berinteraksi merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa (Mussen, 1984). Skinner (dalam Crain, 2007) juga mengemukakan bahwa anak sebaiknya diajari langsung perilaku linguisitik yang spesifik, agar mereka dapat segera menggeneralisasikan pembelajaran itu bagi situasi-situasi yang baru. Sama halnya dalam penelitian ini, penggunaan metode pembelajaran small group oral language yang diasosiasikan tema pembelajaran paud dapat meraih dua hal sekaligus, yaitu pemahaman anak tentang materi sekaligus dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Dengan memahami materi, anak bisa mengaitkan apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari atau situasi yang ditemuinya. Jersild (1956) mengemukakan bahwa bahasa merupakan pencapaian manusia yang unik dan merepresentasikan bentuk tertinggi dari perkembangan perilaku, juga berhubungan dengan fungsi tubuh untuk mempertahankan diri. Kemampuan berbahasa hendaknya dilatih sejak dini. Hal ini berkaitan dengan kemampuan literasi anak nantinya ketika memasuki jenjang pendidikan yang selanjutnya. Hal ini dikarenakan, ketika siswa belajar membaca dan menulis mereka mulai menyadari bahwa apa yang dibicarakan bisa ditulis dan dibaca oleh dirinya sendiri dan orang lain (Bayetto, 2015). Namun demikian, yang paling mendasar adalah kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Hurlock (1978) terdapat dua unsur penting bahasa dalam komunikasi yaitu: 1) penggunaan bentuk bahasa yang bermakna oleh anak bagi orang yang diajak berkomunikasi. Sebagai contoh, jika mereka menggunakan isyarat seperti menunjuk benda, maka hal itu harus dalam bentuk yang dapat dipahami. Apabila komunikasi dilakukan secara verbal, hal itu harus dilakukan dalam kata dan struktur kalimat yang dapat dipahami pendengar. 2) anak memahami bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai contoh, mereka harus memahami ketika seseorang menunjuk suatu benda berarti mereka diharapkan untuk melihat benda tersebut. Apabila berkomunikasi dalam bentuk bicara, maka mereka harus mengerti apa yang dikatakan kepada mereka. Metode pembelajaran small group oral language adalah suatu proses pembelajaran dengan pendekatan eksperimental dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini seperti memperkaya perbendaharaan kata dan meningkatkan kemampuan anak dalam memaknai bahasa. Small Group Oral Language dilakukan dengan teknik permainan. Permainan yang relevan bagi anak usia dini akan dapat memperlancar pencapaian tujuan proses pendidikan di kelas PAUD. Metode ini dapat mencegah kebosanan karena permainan yang diberikan berupa aktivitas yang beragam sehingga membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan. Small Group Oral Language haruslah berupa suatu kegiatan kreatif dan memotivasi yang mampu memudahkan anak dalam untuk mempelajari kosakata dari orang disekitarnya maupun dari ide baru dalam buku dan kemampuan pemahaman (meningkatkan motivasi untuk membaca). Dengan demikian, Small Group Oral Language dapat dijadikan alternatif cukup baik dalam membantu anak usia dini di Pos Paud Rosalia Malang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dari hasil pretest atau sebelum diberi perlakuan bahwa kemampuan berbahasa anak usia dini di Pos Paud Rosalia sebagian besar berada dalam kategori rendah. Dari hasil uji hipotesis dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran small group oral language berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbahasa pada anak usia dini.

Daftar Rujukan

- Archer, P., Cregan, A., McGough, A. and Shiel, G. (2012). *Oral Language in Early Childhood and Primary Education (3-8 years)*. Dublin : NCCA.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan*. Terjemahan : Yudi Santoso. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Farah, Y. (2013). 'Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok A Di Taman Kanak-Kanak Infar1 Ghoy Tritunggal Babat Lamongan'. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : Kependidikan Islam, Institute Agama Islam Sunan Ampel Surabaya.
- Geldard, K., Geldard, D. (2001). *Menangani Anak Dalam Kelompok*. Terjemahan Tony Setiawan. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Goodson, B., Layzer, C. (2009). *Learning to Talk and Listen : An Oral Language Resource for Early Childhood Caregivers*. Washington : National Institute Of Literacy.
- Harits, I. W. *Model Pengajaran Bilingual pada Anak Usia Dini pada SD Anak Saleh Sidoarjo*. Jurnal Pengajaran. Vol. 3 No. 2 : Pamator.
- Hidayati, S. (2014). 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Verbal Anak Melalui Metode Bercerita dengan Gambar Berseri di RA Perwinda Grabag Magelang Kelompok A Kelas Ma'wa'. Skripsi tidak diterbitkan. Magelang : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Edisi Keenam*. (Agus Dhrama, Ed). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jersild, A.T. (1956). *Child Psychology (Fourth Edition)*. USA : Prentice – Hall, INC
- Mussen, P., Conger, J., Kagan, J., Huston, A., (Tanpa Tahun). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Terjemahan Tjandrasa. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Terjemahan Wahyu Indiaty dkk. Jakarta : Erlangga.
- Permendikbud No. 137. (2014). *Standar Nasional PAUD*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Scheller, A. (2012). *Assessing Oral Language and Early Literacy*. USA : Pearson, Inc.
- Santrock, J. W. (1995). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1*. Terjemahan Chusairi & Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Terjemahan Mila Rachmawati & Anna Kuswanti. Jakarta : Erlangga.
- Trehearne, M. P. (2006). *Developing Oral Language and Comprehension in Preschool: Practical Strategies That Work*. Canada : Eta Cuisenaire.
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT Gramedia.